

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

SDN Benua Anyar 4 didirikan oleh Dinas pada tahun 1975 yang beralamat di jalan Benua Anyar Desa benua Anyar kecamatan Banjarmasin timur yang terdiri dari 7 ruangan terdiri 6 kelas dan 1 kantor. Pada tahun 2000 Dinas Pendidikan menetapkan SDN Benua Anyar 4 sebagai salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menangani, menerima dan mengajarkan anak berkebutuhan khusus atau dikenal dengan sekolah inklusif yaitu sekolah yang di dalamnya terdapat sebagian kecil anak berkebutuhan khusus dan sebagian besar terdapat anak normal sehingga SDN Benua Anyar 4 menjadi sekolah SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin sampai dengan sekarang.

2. Letak Bangunan SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

Sekolah Dasar ini beralamat di Jalan Benua Anyar Gg. Pahlawan Perintis No. 45 RT. 07 Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah ini berada di daerah perkampungan, sehingga posisi sekolah dekat dengan rumah warga. Tapi walaupun demikian sekolah ini aman dan suasana kondusif untuk proses belajar mengajar.

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

a. Visi Sekolah

SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin mempunyai visi, yaitu, “Terwujudnya sekolah yang berkualitas dan berbudaya”.

b. Misi Sekolah

SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin mempunyai misi, yaitu:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Bermoral Pancasila.
- 3) Menciptakan anak rajin belajar gemar membaca dan mengikuti perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 4) Menghargai keindahan dan prestasi kerja keras.
- 5) Terampil dan cerdas.

c. Tujuan Sekolah

SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin mempunyai tujuan, yaitu:

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaan
- 5) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus-menerus
- 6) Menghargai dan menghormati hak-hak sesama dalam mendapatkan pendidikan.

4. Struktur Organisasi dan keadaan dewan guru SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

Struktur organisasi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Struktur Organisasi SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

No.	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	H. Muhammad Aini, S.Pd.I
2	Ketua Komite	H. Hikmah, S. Pd
3	Tata Usaha	Supianor, S. Pd
4	Unit UKS	Abdullah, A. Ma

Sumber: Kantor Tata Usaha SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

Dewan guru atau tenaga pengajar di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin berjumlah 13 orang. Di antaranya 7 orang berpendidikan Starata I (S1), 1 orang berpendidikan Diploma II (D2), dan 5 orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat. Status guru di sekolah ini terdiri dari PNS, Guru Tidak Tetap (GTT), dan Pegawai Tetap (PTT). Secara rinci guru PNS berjumlah 8 orang, GTT berjumlah 4 orang, dan PTT berjumlah 1 orang dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.2. Keadaan Dewan Guru SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

No.	Nama Guru	Jabatan/Bidang Studi	Pendidikan Terakhir	Status Guru
1	Muhammad Aini, S.Pd.I	Kepala Sekolah/PKKn	S1 AP dan S1 PLB	PNS
2	H. Hikmah, S. Pd	Guru Kelas IV	S1	PNS
3	Maspian Maskur	Guru Kelas V	SPGN	PNS
4	Abdullah, A.Ma	Penjaskes kelas I-VI	DII PGO	PNS
5	Nurul Huda	Guru Kelas VI	SPG	PNS
6	Halimatussyaadiah	Guru Kelas I	SPG	PNS
7	Muliani	Guru Kelas II	S1 PLB	PNS
8	Norhayati	Pend. Agama Islam kelas I-VI	PGA	PNS
9	Maulidah, S.Pd	Guru Kelas III	S1	GTT
10	Supianor, S. Pd	GPK Kelas IV	S1	PTT
11	Hafizhoh. S.Pd.I	BTA kelas I-VI	S1	GTT
12	Rini Wahyuni. S.Pd	GPK Kelas IV	S1	GTT
13	Noor Ajizah	GPK Kelas I, III, IV	SMA	GTT

Sumber: Kantor Tata Usaha SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki perbedaan dari sekolah dasar pada umumnya yang tanpa pendidikan inklusif. Sekolah dengan penyandang pendidikan inklusif memiliki siswa berkategori reguler dan siswa berkategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal itu juga yang mengakibatkan keadaan gurunya ikut berbeda. Kalau di sekolah dasar tanpa pendidikan inklusif hanya ada satu guru kelas (guru pengajar) yang mengajar di dalam kelas, sedangkan sekolah dengan pendidikan inklusif memiliki beberapa orang guru yang berada di dalam kelas, yaitu guru kelas (guru pengajar) dan guru pendamping.

Guru kelas mempunyai peran memberikan pelajaran kepada seluruh siswa, sedangkan guru pendamping berperan membantu guru kelas untuk memberikan bimbingan, informasi dan arahan kepada siswa berkategori anak berkebutuhan khusus (ABK) apabila anak tersebut tidak bisa mengikuti materi yang diberikan oleh guru kelas (guru pengajar) dan juga akan menggantikan tugas mengajar jika guru pengajar berhalangan hadir. Apabila ABK tersebut tidak paham dengan penjelasan guru kelas, maka yang menjelaskan kembali materi kepada ABK adalah guru pendamping. Bisa dikatakan guru pendamping lah yang lebih berperan di dalam kelas khususnya bagi ABK.

5. Keadaan Peserta Didik di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

Peserta didik pada tahun 2014/2015 seluruhnya berjumlah 164 siswa. Jumlah peserta didik antara kelas merata. Peserta didik dari kelas I, II, III, IV dan VI ada sebanyak 1 rombongan belajar, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.3. Keadaan Peserta Didik SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Kelas	Banyaknya Siswa		Siswa ABK		Keterangan
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	I	14	14	-	1	1 Rombel
2	II	12	7	1	1	1 Rombel
3	III	9	13	5	4	1 Rombel
4	IV	10	15	2	1	1 Rombel
5	V	12	17	1	0	1 Rombel
6	VI	14	10	1	0	1 Rombel
Jumlah seluruhnya reg dan ABK		71	76	10	7	7 Rombel
		147		17		

Sumber: Kantor Tata Usaha SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

Jumlah siswa yang terdapat di kelas IV tersebut adalah 28 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Di dalam kelas IV tersebut terdapat 2 kategori siswa yaitu siswa dengan kategori reguler dan siswa dengan kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Siswa dalam kategori reguler berjumlah 25 siswa dan dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) berjumlah 3 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, jumlah siswa yang berkategori ABK yang telah ditentukan sekolah hanyalah 12% dari jumlah seluruh siswa dari setiap rombongan belajar, jadi apabila jumlah seluruh siswa dalam satu rombongan belajar adalah 28 orang, maka 10%nya adalah 3 orang. Tetapi ketentuan tersebut tidak bisa dilaksanakan karena jumlah pendaftar yang cukup banyak baik siswa baru maupun siswa pindahan, dan pihak sekolahpun tidak bisa melakukan penolakan terutama untuk anak yang bertempat tinggal di sekitar sekolah dan anak yang para orang tuanya meminta langsung kepada Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin agar anaknya bisa bersekolah di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin tersebut. Adapun klasifikasi siswa ABK yang terdapat di kelas IV tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Klasifikasi Siswa ABK Kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

No.	Golongan siswa ABK	Jumlah siswa
1	Tunagrahita ringan	1
2	Tunagrahita sedang	1
3	Autis	1
	Jumlah	3

Sumber: Buku Daftar Hadir Siswa Kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

Keadaan fisik siswa tunagrahita dan siswa autis yang peneliti teliti tidak berbeda dengan siswa normal lainnya, tidak ada kecacatan tubuh dan dari segi perkembangan jasmani dan motorik siswa tersebut dapat dikatakan sama atau hampir menyamai siswa normal. Hanya saja untuk siswa autis di dalam perkembangan motoriknya terdapat sedikit perbedaan, anak autis sering melakukan gerakan-gerakan secara berulang-ulang, seperti menggerakkan jari-jari tangan, ekspresi wajah yang berubah-ubah, tertawa sendiri, dan sering bertepuk tangan tanpa sebab. Walaupun dari segi perkembangan fisik tidak banyak berbeda dari siswa normal, Tetapi dari segi umur siswa berkebutuhan khusus pada kedua golongan tersebut kebanyakan lebih tua dari siswa normal lainnya, yang mana siswa normal yang duduk di kelas IV pada umumnya berumur 9-10 tahun, sedangkan pada siswa tunagrahita yang diteliti berumur 13 tahun dan siswa autisnya berumur 12 tahun.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5. Daftar Sarana dan Prasarana SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin

No.	Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Perpustakaan	1
3	Musholla	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Dewan Guru	1
6	Ruang Tata Usaha	1
7	Kelas khusus	1
8	Kamar Mandi/WC Guru	1
9	Kamar Mandi/WC Murid	1
10	Tempat Parkir	1

B. Penyajian Data

Deskripsi hasil observasi dan wawancara dalam pembelajaran matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pendidikan inklusif di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin dapat dilihat dari penyajian data sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini tidak berbeda dengan sekolah dasar lain pada umumnya, meskipun siswa yang terdapat di sekolah ini tidak hanya anak reguler, tetapi di dalamnya juga terdapat anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Perencanaan pembelajaran di sekolah ini sudah dibuat secara tertulis yang berbentuk RPP dan silabus dengan maksud agar kegiatan pembelajaran bisa dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga dijelaskan oleh Ratna W.D bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran.¹

RPP yang diberikan untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memang tidak ada perbedaan, tetapi di dalam pelaksanaannya siswa berkebutuhan khusus ini tidak harus mengikuti semua yang terdapat di dalam RPP tersebut terutama pada bagian materi, karena materi yang disajikan untuk siswa reguler sudah jelas terlalu berat untuk siswa berkebutuhan khusus, jadi materi harus

¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Erlangga, 2011), h. 72.

disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa-siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus tersebut mempunyai program pembelajaran tersendiri yang disebut dengan program pembelajaran individual (PPI) yang dibuat berdasarkan hasil asesmen, sehingga terlihat sejauh mana potensi belajar yang dimiliki dan dapat dioptimalkan potensi tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas IV tersebut dilakukan dengan berpedoman kepada RPP dan silabus. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan dari membuka sampai dengan menutup pelajaran, yang mana kegiatan tersebut terbagi dalam 3 tahap kegiatan, yaitu; kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Dan Pelaksanaan pembelajaran juga tidak pernah terlepas dari materi, metode, media, dan sumber belajar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Penyampaian Materi

Materi pelajaran matematika yang diberikan kepada siswa tidak berbeda pada umumnya, baik untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus semua sesuai dengan RPP, hanya saja pada kenyataannya materi untuk siswa reguler tidak sepenuhnya bisa diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, semua itu disebabkan oleh kemampuan atau daya tangkap anak itu sendiri. Perbedaan daya tangkap siswa inilah yang mengharuskan guru pengajar dan guru pendamping memberikan perhatian yang lebih.

Materi pelajaran yang dirasa sulit untuk dipahami siswa berkebutuhan khusus akan dilakukan penyederhanaan sesuai kemampuannya, semua itu dilakukan agar siswa tidak merasa terbebani dan dipaksa.

Materi yang diajarkan di kelas IV tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bilangan dan Lambang

(a). Menulis nama dan bilangan

Bilangan identik dengan angka, contohnya 450, 550, 650, lambing identik dengan nama misalnya empat ratus lima puluh, lima ratus lima puluh, enam ratus lima puluh.

Contoh:

25= Dua puluh lima

100= Seratus

1000= Seribu

1244= Seribu dua ratus empat puluh empat

(b). Menulis bentuk panjang suatu bilangan

Panjang suatu bilangan adalah berapa banyak angka yang terdapat pada suatu bilangan dengan menguraikan angka tersebut

Contoh:

15= $10 + 5$

432= $400 + 30 + 2$

1244= $1000 + 200 + 40 + 4$

(c). Menentukan nilai tempat

58 bisa ditulis dengan $50 + 8$

50 sebagai puluhan

8 sebagai satuan

364 bisa ditulis dengan $300+60+4$

300 sebagai ratusan

60 sebagai puluhan

4 sebagai satuan

4627 bisa ditulis dengan $4000+600+20+7$

4000 sebagai ribuan

600 sebagai ratusan

20 sebagai puluhan

7 sebagai satuan

2) Perkalian

Contoh:

$$4 \times 5 = 5 + 5 + 5 + 5 = 20$$

$$4 \times 7 = 7 + 7 + 7 + 7 = 28$$

b. Metode

Pada saat pembelajaran matematika metode yang selalu digunakan guru pengajar adalah ceramah, tanya jawab dan latihan. Walaupun pada RPP metode yang tertulis sudah bervariasi setiap kali pertemuan, tetapi pada kenyataannya metode tersebut tidak dapat terlaksana sesuai perencanaan.

Metode ceramah, tanya jawab dan latihan tersebut yang dirasa guru pengajar sangat efektif untuk diberikan kepada siswa yang memiliki dua karakteristik yang berbeda, tentu semua itu sudah menjadi pertimbangan guru pengajar. Penggunaan metode yang kurang variatif memang dirasakan oleh guru pengajar, tetapi semua itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan waktu yang tersedia.

c. Media

Media merupakan salah satu hal yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran, media diberikan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, mengurangi rasa bosan dalam belajar dan dapat membuat siswa lebih aktif. Tetapi pada saat pembelajaran matematika di kelas IV penggunaan media dapat dikatakan sangat kurang, hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: kurangnya sarana pendukung pembelajaran matematika itu sendiri, keadaan siswa yang berbeda dalam perlakuan dan waktu yang tersedia.

d. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan guru pengajar adalah buku panduan yang berasal dari bantuan pemerintah dan buku lembar kerja siswa (LKS). Tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas, kedua sumber belajar itu sangat jarang digunakan, sumber belajar tersebut hanya sebagai pedoman guru pengajar saja, tetapi tidak untuk siswa. Guru pengajar lebih sering memberikan penjelasan dan latihan berdasarkan kebutuhan siswa dan bersifat fleksibel, sehingga materi pelajaran bisa lebih mudah dipahami siswa. Dan untuk siswa berkebutuhan khusus guru menyesuaikan juga pada pedoman asesmen.

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada saat pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk menentukan nilai belajar siswa setelah diberikan latihan oleh guru pengajar, dengan maksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar di

kelas IV yang diberikan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus secara materi tidak berbeda, tetapi hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus materi soal lebih disederhanakan dengan memberikan soal yang lebih mudah dan atau jumlah soal lebih sedikit dari soal untuk siswa reguler. Semua itu dilakukan agar siswa dapat lebih mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya.

4. Aktivitas Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

a. Kegiatan Pra Pembelajaran Matematika

Di sekolah ini tidak ada kegiatan awal pembelajaran pada pelajaran matematika. Padahal alangkah baiknya kalau setiap awal pembelajaran matematika itu menghafal kalian, agar siswa tersebut lebih bisa mengingat, terutama bagi ABK.

Pada siswa golongan tunagrahita ringan walaupun termasuk mampu didik, tetapi kemampuan mengingatnya sangat tidak baik, apalagi dalam hal menghafal. Siswa tunagrahita ringan tersebut hanya mampu bertahan pada hapalan angka 2 dan itupun masih sering terdapat kesalahan. Dan dalam beberapa kali pengamatan ternyata siswa tunagrahita ini tidak mengalami perkembangan yang lebih baik dalam hal hapalan, dia masih bertahan dengan hapalan angka 2 saja.

Berbeda lagi dengan siswa autis, anak autis yang telah diketahui memiliki hambatan dalam hal bahasa dan komunikasi sudah jelas mengalami kesulitan dalam kegiatan menghafal, kalau saja siswa tunagrahita ringan masih bisa mengikuti meski secara terbata-bata karena faktor ingatan, sedangkan siswa autis sama sekali tidak dapat mengikutinya, siswa autis tetap saja tidak memedulikannya dan sibuk dengan

apa yang lakukan sendiri, padahal secara intelektual anak autis ini mampu melakukannya.

b. Kegiatan Pembelajaran Matematika

1) Pertemuan ke-1

Pada pertemuan yang ke-1 ini, materi yang diajarkan adalah tentang menulis nama bilangan dan menuliskan bentuk panjang suatu bilangan dengan alokasi waktu 3×30 menit.

a) Anak Tunagrahita

Pada pertemuan ini guru pengajar membuka pelajaran yang diawali dengan melakukan apersepsi tentang materi yang telah lalu, guru pengajar juga memberikan motivasi terhadap semua siswa, baik itu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Guru pengajar memberikan contoh di papan tulis dan menanyakan jawabannya kepada siswa, dan siswa yang sering diminta menjawab adalah siswa yang tergolong tunagrahita ringan termasuk salah satunya siswa yang peneliti teliti. Pada saat apersepsi siswa tersebut sangatlah aktif menjawab apabila ditanya oleh guru pengajar dan selalu bisa menjawab meskipun terlebih dahulu harus diberikan contoh soal yang serupa.

Pada saat guru pengajar memberikan materi, siswa ini turut memperhatikan, walaupun sesekali perhatiannya terarah kepada benda atau teman yang lain. Kemampuan konsentrasi siswa tunagrahita ringan sangatlah kurang, sehingga menyebabkan ingatan sebelumnya mudah hilang (lupa). Pada materi menulis nama bilangan, siswa ini cukup mengalami kendala, di saat guru memberikan contoh,

tuliskan nama bilangan dari 25, siswa ini mampu menuliskannya dengan benar yaitu 25 = dua puluh lima, setelah dilakukan peningkatan materi dengan contoh tuliskan nama bilangan dari 100, siswa ini masih mampu menuliskannya, tetapi sebelumnya harus diberikan pendekatan yaitu; apabila 2 angka maka puluhan, misalkan 10 ditulis dengan sepuluh, sedangkan 3 angka disebut ratusan, misalkan 100 maka ditulis seratus. Pada 4 angka disebut ribuan, misalkan 1000 maka di tulis seribu. Pada konsep ini siswa sudah mengerti, tetapi pada saat diberikan contoh menuliskan nama bilangan 1244, siswa kembali mengalami kesulitan, siswa menjawab dengan menuliskan 1244 = seribu dua empat empat, dari jawaban tersebut sudah dapat dikatakan bahwa siswa hanya mampu menuliskan ribumannya saja dan tidak bisa mengiringinya dengan menyebutkan ratusan, puluhan yang ada dibelakangnya. Kemudian pada materi menuliskan bentuk panjang suatu bilangan siswa ini sudah cukup bisa, misal $15 = 10 + 5$ dan $432 = 400 + 30 + 2$ (masih 2 dan 3 angka), sekarang guru pengajar meningkatkan materi menjadi 4 angka, misal 1244 pada contoh ini siswa mengalami kebingungan lagi, padahal pada contoh sebelumnya sudah ada pendekatan angka 1000, tapi ternyata siswa ini sudah lupa dengan konsep tersebut, siswapun kembali mengalami kesulitan. Melihat semua itu akhirnya guru pengajar harus menyederhanakan materinya sampai batas 3 angka (ratusan) saja dengan maksud agar siswa lebih memahami materi yang diberikan. Untuk memastikan pemahaman siswa guru pengajar melakukan kegiatan tanya jawab dengan cara melemparkan pertanyaan atau meminta beberapa siswa maju ke depan untuk menyelesaikan contoh yang diberikan.

Pada setiap materi yang diajarkan, guru selalu memberikan kesempatan pada siswa-siswanya untuk mencatat materi yang ada di papan tulis. Siswa tunagrahita ringan inipun langsung mengambil alat tulisnya untuk mencatat, tetapi ternyata siswa ini hanya mencatat sebagian materi dan contoh yang diberikan. Hal itu karena kemampuan membaca dan menulis siswa tersebut yang kurang, sehingga menyebabkan waktu yang diperlukan dalam menulis cukup lama, apalagi ditambah dengan adanya gangguan-gangguan yang membuat perhatiannya berpindah pada hal lain.

Setelah materi yang diberikan cukup dipahami siswa, guru akan melakukan evaluasi dengan memberikan latihan, pada saat pemberian soal latihan bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memiliki perbedaan seperti tingkat kesulitan dan jumlah soalnya, kalau latihan untuk siswa reguler pada tingkat puluhan ribu, sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus hanya pada tingkat ratusan dan untuk menyelesaikannya siswa berkebutuhan khusus ini harus diberikan bimbingan secara individual, maka saat itulah peran guru pendamping sangat diperlukan.

Peran guru pendamping pada kegiatan pembelajaran matematika lebih banyak ketika pemberian latihan, guru pendamping akan mendampingi siswa secara individual, tidak bisa secara berkelompok, meskipun di dalam kelas tersebut terdapat beberapa anak yang memiliki golongan hambatan belajar yang sama seperti tunagrahita ringan. Kendala yang dirasakan guru pendamping dalam membimbing siswa tunagrahita ringan dalam mengerjakan latihan terletak bukan karena dia tidak memahami perintah soal, tetapi yang dia alami adalah kesulitan dalam

penyelesaiannya (faktor kurang percaya diri dalam menuliskan jawaban). Ketika pemberian bimbingan, siswa berkebutuhan khusus sering mengalami gangguan dalam konsentrasi sehingga untuk mengembalikan konsentrasi tersebut guru harus memberikan stimulus berupa sentuhan atau suara. Dan apabila siswa dapat menjawab dengan baik siswa akan diberikan penghargaan dengan pujian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita tidak dapat mengerjakan soal secara mandiri tanpa bantuan guru pendamping.

Siswa yang terdapat di kelas IV tersebut sangatlah aktif bahkan sangat susah apabila disuruh duduk diam. Mungkin hal ini merupakan sebuah kewajaran, tetapi pada saat kegiatan pembelajaran perilaku ini akan menjadi gangguan dan merusak suasana belajar. Pada anak yang peneliti teliti dia sering melakukan hal-hal yang mengganggu pembelajaran berlangsung, seperti berjalan-jalan dan bahkan siswa ini mengganggu temannya, karena perilaku ini tidak jarang guru pengajar dan guru pendamping menegurnya, tetapi teguran tersebut terkadang tidak dihiraukan, jika sudah begitu guru pendamping harus menghampirinya dan harus memintanya untuk kembali duduk. Apabila sudah begitu siswa tersebut akan menuruti guru dengan duduk diam dan memperhatikan kembali penjelasan guru pengajar.

b) Anak Autis

Pada kegiatan apersepsi siswa autis yang peneliti teliti cenderung diam dan tidak mempedulikan guru yang berada di depannya, siswa ini lebih sibuk dengan apa yang sedang dia kerjakan, tetapi guru pengajar selalu memperhatikan siswa ini dan sesekali guru pengajar memanggil namanya agar ada respon dan mau memperhatikan

penjelasan. Apabila sudah ada respon, guru pengajar akan memberikan pertanyaan, walaupun siswa kurang memahami perintah yang diberikan guru pengajar secara lisan, tetapi siswa ini masih bisa untuk dibimbing dengan cara mengajarkannya maju ke depan dan siswa tersebut dapat menyelesaikannya.

Siswa penyandang autisme memang sangat berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya, dia mempunyai dunia yang berbeda yaitu dunia dirinya sendiri. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa ini sibuk dengan dunianya sendiri, keberadaan guru pengajar yang menjelaskan materi di depan kelas bukan sesuatu yang harus diperhatikan. Keasyikkannya pada dirinya itu membuat guru pengajar dan guru pendamping hanya dapat membiarkan perilakunya selama tidak mengganggu guru pengajar saat menjelaskan materi dan teman-temannya yang lain.

Bukan hal yang aneh jika siswa autisme ini lebih aktif dari teman-temannya yang berkebutuhan khusus lainnya, misal suka berjalan-jalan di dalam kelas dan bahkan di saat guru pengajar berdiri untuk menjelaskan materi, siswa ini akan berjalan ke arah tempat duduk guru pengajar dan duduk di sana untuk bermain dengan benda-benda yang ada di atas meja dan benda-benda tersebut akan disusun dan diamatinya dan sesekali dia akan bertepuk tangan gembira atas benda yang telah dia susun tersebut. Walau begitu para guru yang ada di dalam kelas hanya membiarkannya karena perilakunya tersebut akan berhenti sendiri apabila dia sudah merasa bosan. Tidak hanya itu, siswa autisme tersebut sesekali akan berlari keluar kelas tidak tahu apa yang sedang dicarinya. Tetapi para guru pendamping sudah mengenal perilakunya dan siswa pun sudah mengetahui beberapa isyarat yang memang sudah sering diberikan,

bukan maksud menakuti hanya saja untuk mengendalikan perilaku anak. Misalkan di saat anak berlari keluar kelas dan di saat dipanggil tidak ada respon, guru pendamping akan memanggil namanya dan mengisyaratkan akan menutup pintu, tanpa di suruh siswa ini akan berbalik arah dan bersegera memasuki kelas. Perilaku keluar kelas ini tidak dilakukannya satu kali tapi bahkan beberapa kali, melihat perilaku ini sang guru pendamping dengan cepat mengambil tas si anak, dan mengancam akan membuangnya, siswa ini akan merespon ancaman itu dan kembali duduk ke tempat duduknya, tapi berselang beberapa menit siswa ini kembali mengulangi berperilaku tersebut, apabila sudah tidak dapat dikendalikan ancaman membuang tas akan terus dilakukan sampai dia berhenti dan mau duduk diam. Untuk mengantisipasi perilaku siswa tersebut guru pendamping akan menyita tas siswa tersebut dan apabila dia melakukan hal-hal yang mengganggu maka ancaman membuang tas akan dilakukan kembali. Dari perilaku siswa autis tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa autis sangat peduli dengan barang kepunyaannya dan sangat marah apabila ada orang yang meminjam atau mengambilnya. Selain itu, ancaman yang di berikan oleh guru kepada anak autis apabila dia sering keluar yaitu guru mengambil kursi miliknya agar anak autis ini tidak bias duduk lagi, dengan seperti itu, maka anak ini langsung duduk kembali.

Tapi ingat perilaku anak autis tidak semuanya kurang baik. Misalnya saja ketika kegiatan pembelajaran memasuki bagian pemberian latihan, dan guru pengajar memerintahkannya untuk mengambil buku dan pensil siswa ini akan segera melakukannya dan segera menulis soal yang ada di papan tulis tanpa harus ada

bimbingan dari guru pendamping, walau begitu dalam pengerjaan soal siswa tersebut tetap harus diberi bantuan karena kalau mengerjakan sendiri sudah tentu tidak dapat menyelesaikannya. Dalam mendampingi siswa autis guru pendamping harus ekstra sabar, karena di saat menyelesaikan latihan ada saja hal-hal yang dilakukannya seperti bertepuk tangan sendiri dan akan marah apabila guru pendamping memintanya menghapus jawaban yang salah, meski marah siswa ini tetap mau menghapusnya. Dan ketika semua soal sudah selesai dikerjakan dan diperintahkan untuk dikumpul, siswa autis tersebut dengan cepat meletakkannya di atas meja guru pengajar.

Dilihat dari deskripsi di atas siswa autis ini tidak pernah mau diam, terus yang menjadi pertanyaan kalau dia tidak memperhatikan materi yang dijelaskan dan bagaimana dia bisa mengerjakannya soal latihan yang diberikan. Siswa ini meskipun aktif dia mempunyai kemampuan intelektual yang lebih baik daripada anak tunagrahita, Sehingga di dalam memahami materi dapat lebih cepat. Walaupun begitu tetap saja guru pendamping merasa kerepotan karena di saat kegiatan mendampingi, guru pendamping mempunyai tugas ganda, yaitu tidak hanya sekedar mendampingi tetapi, guru pendamping juga harus bisa mentransfer materi yang telah diberikan guru pengajar sebelumnya, dan pada waktu mendampingi ada hal yang harus selalu dilakukan guru pendamping, yaitu harus bisa membuat siswa melakukan kontak mata dengan guru yang berada di depannya dan apabila komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik guru pendamping harus memberikan stimulus berupa

sentuhan beserta suara, itu semua dimaksudkan untuk melatih kemampuan komunikasi dan bahasa siswa tersebut.

2) Pertemuan ke-2

Pertemuan ke-2 ini, materi yang diajarkan adalah tentang menentukan nilai tempat suatu bilangan dengan alokasi waktu 2×30 menit.

a) Anak Tunagrahita

Kegiatan pembelajaran matematika diawali dengan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan sebelumnya materi yang diajarkan adalah menuliskan nama bilangan dan menuliskan bentuk panjang suatu bilangan. Bagi siswa tunagrahita pemberian apersepsi sangatlah diperlukan dengan maksud untuk mengingatkan kembali materi sebelumnya sebagai bekal memasuki materi berikutnya.

Beberapa contoh diberikan guru pengajar, misal tuliskan nama bilangan dari 58, dan siswa tersebut sudah mampu menuliskannya dengan benar yaitu 58 = lima puluh delapan, kemudian siswa diminta menuliskan bentuk panjang dari 58 dan siswa tersebut juga telah dapat menuliskannya dengan baik yaitu $58 = 50 + 8$. Jika pemberian apersepsi sudah cukup mengembalikan ingatan siswa, maka guru pengajar akan melanjutkan ke materi yang akan diajarkan, yaitu tentang menentukan nilai tempat suatu bilangan yang sama artinya dengan menentukan kedudukan suatu bilangan. Untuk memasuki materi ini guru pengajar akan memberikan pendekatan mulai dari mengenalkan satuan dan puluhan. Misal melanjutkan contoh pada bagian apersepsi tadi, dengan perintah tentukan nilai tempat dari 58, guru menjelaskan

bahwa nilai tempat dari 58 adalah 50 sebagai puluhan dan 8 sebagai satuan. Agar siswa tersebut lebih mudah memahaminya, guru memberikan tahapan penyelesaian, yaitu: tahap (1) dengan menuliskan bentuk panjang, $58 = 50 + 8$, tahap (2) dengan merincikan nilai tempatnya, 50 sebagai puluhan (pendekatan 2 angka), dan 8 sebagai satuan (pendekatan 1 angka). Pada materi ini siswa tersebut sudah cukup mengerti apa yang dijelaskan guru pengajar, tetapi kalau ditanya lagi dengan soal yang berbeda, misalnya 364, guru menjelaskan bahwa nilai tempat 300 sebagai ratusan, 60 sebagai puluhan, dan 4 sebagai satuan. Kalau ditanya lagi dengan soal yang berbeda, misalnya 4627, maka siswa tersebut kesulitan lagi dalam menentukan nilai tempatnya, siswa ini masih tertukar yang mana ribuan, ratusan, puluhan dan satuan dalam menyebutkannya, walaupun begitu siswa tersebut tidak dapat di salahkan karena itulah kemampuan yang dimilikinya. Dalam memahami materi siswa tunagrahita memang mengalami kesulitan, tetapi semua itu tidak menjadikannya acuh terhadap pelajaran, siswa ini selalu mengikuti penjelasan dari guru pengajar dan bahkan berpartisipasi secara aktif. Misalnya saja ketika guru pengajar memberikan contoh di papan tulis dan menawarkan kepada siswa siapa yang mau menjawabkannya, siswa ini langsung saja mengacungkan tangannya dan berteriak-teriak agar diperbolehkan maju ke depan, padahal secara kemampuan siswa ini tidak mencukupi, tetapi keinginannya untuk bisa menyelesaikan soal tersebut lebih besar daripada kemampuannya, guru pengajarpun selalu memberikan kesempatan dan memberikan bantuan kepada siswa tersebut jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

Pemahaman siswa tersebut mengenai materi penentuan nilai tempat kurang baik, karena anak masih belum bisa membedakan yang mana ribuan, ratusan, puluhan dan satuan, sehingga di saat guru memerintahkan untuk mencatat materi di papan tulis, siswa tersebut tidak mau melakukannya dan hanya berbicara dengan teman di sampingnya.

Siswa tunagrahita tidak mengalami masalah dalam komunikasi dan bahasa, sehingga apa yang disuruh guru pengajar pada saat pembelajaran masih bisa siswa pahami walaupun hanya sebagian, itu terbukti ketika guru pengajar meminta siswa tersebut mengerjakan contoh di papan tulis, siswa ini hanya mampu menyelesaikan sebagian jawaban, yang berarti materi yang di pahami pun hanya sebagian.

Pada pertemuan ke-2 ini siswa juga melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, seperti berjalan-jalan, suka mengejek teman tetapi marah jika diejek. Perilaku ini tentu membuat suasana pembelajaran menjadi gaduh, tetapi semua itu tidak berlangsung lama ketika guru pengajar dan guru pendamping memberikan teguran.

Setelah materi pelajaran selesai diberikan, guru pangajar langsung meminta kepada seluruh siswanya untuk mengambil buku latihan dan mencatat soal yang ada di papan tulis, mendengar perintah itu siswa tersebut langsung menurutinya. Dalam menulis soal latihan siswa ini hanya perlu disuruh tidak perlu didampingi. Siswa tersebut hanya memerlukan bantuan dalam menyelesaikannya dan keadaan seperti ini sudah sangat dipahami oleh guru pendamping. Guru pendamping akan membantu siswa tersebut menyelesaikannya dengan bantuan jari (menentukan angka) dan siswa

tersebut sangat antusias dalam mengerjakannya, sesulit apapun soal yang diberikan siswa tersebut akan terus berusaha untuk menyelesaikannya dan tidak akan mengumpulkannya sebelum semua soal terjawab. Keberadaan guru pendamping sangatlah diperlukan siswa berkebutuhan khusus, karena tanpa guru pendamping siswa tersebut tidak bisa menyelesaikan tuntutan materi dan latihan yang diberikan.

b) Anak Autis

Kegiatan apersepsi yang diberikan oleh guru pengajar setiap kali memulai pembelajaran sangatlah baik untuk seluruh siswa tanpa terkecuali bagi siswa penyandang autis, tetapi apersepsi bagi siswa autis bukan sesuatu yang penting karena siswa tersebut tidak merespon sedikitpun penjelasan dari guru pengajar walaupun dia hanya duduk diam. Melihat kondisi tersebut guru pengajar mencoba melakukan komunikasi agar siswa tersebut mau memperhatikan penjelasan, tetapi siswa ini tidak meresponnya dan lebih asyik bermain dengan benda yang ada di atas mejanya, meskipun begitu pembelajaran tetap terus dilaksanakan dengan sesekali guru pengajar tetap terus mencoba berkomunikasi dengan siswa autis tersebut. Apabila guru pengajar tidak bias, maka yang berperan adalah guru pendamping.

Pada saat guru pengajar memberikan materi, siswa autis tersebut hanya sibuk dengan dirinya sendiri, berjalan-jalan di kelas dan apabila dia merasa tertarik dengan sesuatu benda, maka dia akan mencoba mengambilnya. Kegiatan mengambil ini sering membuat suasana menjadi gaduh karena benda yang diambilnya merupakan kepunyaan temannya, sehingga membuat pemilik benda marah dengan berteriak mengadukannya kepada guru, dan terus mencoba mengambilnya kembali. Tetapi

siswa autis tersebut tidak akan mau mengembalikannya sendiri, dan bahkan dia akan marah apabila benda tersebut diambil kembali. Melihat kejadian tersebut, terlebih dahulu guru pendamping menghampiri dan menenangkan siswa yang bendanya diambil tersebut dan berjanji akan mengembalikannya. Setelah suasana tenang guru pendamping akan mendekati siswa autis tersebut dan mencoba memintanya untuk mengembalikan, walaupun sulit dan dengan penuh bujukan siswa autis tersebut akhirnya mau mengembalikan walau dalam kondisi yang kesal. Siswa autis tersebut dibimbing oleh guru pendamping untuk menulis sebagian contoh yang ada di papan tulis, Walaupun siswa autis tersebut menulis contoh tetapi siswa ini tidak memahami penjelasan dari guru pengajar dan hanya fokus menulis saja, semua itu terbukti ketika guru pendamping mencoba memberikan contoh yang berbeda dari papan tulis, siswa tersebut tidak dapat menyelesaikannya secara mandiri dan harus diarahkan oleh guru pendamping. Kegiatan bimbingan penuh tidak hanya dalam menyelesaikan contoh tetapi berlanjut kepada menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru pengajar. Soal latihan yang diberikan segera dicatat oleh siswa tersebut dan guru pendamping memintanya untuk menyelesaikan dengan cara yang sama seperti pada contoh sebelumnya, siswa tersebut dapat memahami dan mencobanya menyelesaikan seperti contoh, tetapi siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya karena angka yang ada pada soal berbeda dengan contoh yang diberikan sebelumnya, sehingga guru pendamping harus membantu dan mengarahkannya kembali. Kegiatan pendampingan untuk siswa autis tidak sama dengan mendampingi siswa berkebutuhan khusus lainnya, yang mana walaupun didampingi siswa autis ini selalu

menghindari kontak mata dengan guru pendamping, harus dibantu dengan sesuatu yang konkret (jari) dalam menentukan angka dan juga harus diberikan stimulus berupa sentuhan dan suara apabila siswa mulai kehilangan konsentrasi seperti tiba-tiba bertepuk tangan sendiri. Dan apabila siswa mampu menyelesaikan semua soal latihan siswa diberikan penghargaan berupa isyarat tangan seperti kompak (*tos*) dengan guru pendamping.

3) Pertemuan ke-3

Pertemuan ke-3 ini materi yang diajarkan adalah tentang perkalian bilangan satu angka dengan satu angka dengan alokasi waktu 2×30 menit. Materi yang disajikan bagi siswa berkebutuhan khusus hanya sampai perkalian satu angka dengan dua angka, tetapi untuk siswa reguler sudah pada perkalian satu angka dengan dua angka.

a) Anak Tunagrahita

Pada pertemuan ke-3 guru tidak memberikan apersepsi karena materi yang akan diajarkan tidak berkaitan dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Guru pengajar langsung memberikan materi pelajaran tentang perkalian bilangan satu angka dengan satu angka. Hal yang pertama dilakukan guru pengajar adalah mengenalkan konsep dari perkalian tersebut. Contoh; (1) $4 \times 5 = 5 + 5 + 5 + 5 = 20$ dan contoh (2) $4 \times 5 = 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 20$, pada contoh (1) penggunaan konsep perkalian dinyatakan benar, sedangkan pada contoh (2) konsep perkalian dinyatakan salah, meskipun hasil yang didapatkan sama-sama benar. Dari contoh tersebut dapat terlihat bahwa konsep yang harus diperhatikan adalah konsep penjumlahan

berulangnya, dan konsep tersebut sangat ditekankan oleh guru pengajar kepada seluruh siswa.

Siswa tunagrahita yang peneliti teliti terlihat sangat antusias dalam memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru pengajar, dan ketika guru memberikan contoh secara lisan siswa tersebut ikut aktif dalam menyelesaikannya. Untuk lebih memberikan pemahaman materi, beberapa contoh diberikan guru pengajar dan secara bergantian siswa dipersilakan maju ke depan untuk menyelesaikannya. Dan siswa tunagrahita yang peneliti teliti tidak melewatkan kesempatan tersebut, siswa tersebut mengacungkan tangan agar dipilih oleh guru pengajar untuk menyelesaikan soal di papan tulis, dan guru pengajar mempersilakannya. Dengan yakin siswa tersebut maju ke depan dan menuliskan jawaban dengan berpedoman pada contoh sebelumnya, tetapi ternyata siswa tersebut tidak dapat menyelesaikannya secara mandiri, dan beberapa kali dia bertanya kepada guru pendamping angka yang akan ditulisnya sampai akhirnya soal selesai dijawabnya. Siswa tunagrahita memang mempunyai kekurangan dalam hal kecerdasan yang membuat siswa tersebut kurang mempunyai rasa percaya diri, sehingga apapun yang ingin ditulisnya akan ditanyakan terlebih dahulu kepada guru pengajar atau guru pendamping.

Siswa tunagrahita tersebut terlihat sangat menyukai materi perkalian, dia menyukai dari cara menjumlahkannya. Bahkan siswa tersebut terlihat sangat bersemangat saat diberikan soal latihan. Siswa tersebut dengan sabar menjumlahkan angka-angka secara berulang-ulang, tetapi kegiatan menghitung itu tidak dapat

dilakukan secara mandiri, karena kemampuan daya ingatnya yang kurang, sehingga guru pendamping harus terus mendampingi dan membantu mengingatkan hasil penjumlahan dari angka-angka sebelumnya sampai akhirnya soal latihan tersebut selesai terjawab. Proses penjumlahan yang dilakukan siswa tunagrahita tidak semudah yang dibayangkan, contoh: $4 \times 7 = 7 + 7 + 7 + 7 = 28$, siswa tersebut harus menghitung dengan bantuan jarinya sendiri. Cara guru membantu siswa menghitung dapat dilihat pada percakapan antara guru pendamping dengan siswa tersebut,

Simpan di kepala angka 7 kemudian tambahkan dengan 7 lagi, jadi siswa menghitung angka 8 sampai 14, kemudian simpan lagi di kepala 14 dan tambahkan lagi dengan 7, siswa menghitung lagi dari angka 15 sampai 21, simpan lagi di kepala angka 21 dan tambahkan dengan 7 lagi, siswa sambil mengangkat jarinya menambahkan lagi dari angka 22 sampai dengan 28, jadi hasil yang diperoleh adalah 28.

Pemberian latihan yang diberikan oleh guru pengajar tidak dalam jumlah banyak, itu semua karena faktor waktu dan kemampuan siswa itu sendiri.

b) Anak Autis

Pada pertemuan ini tidak ada kegiatan apersepsi, sehingga diawal pelajaran tidak ada komunikasi dengan siswa autis yang diteliti, guru langsung memberikan materi tentang perkalian satu angka dengan satu angka. Siswa autis tersebut terlihat kurang bersemangat, sehingga dia hanya duduk saja sambil memandang ke satu arah, sesekali mencatat materi dan contoh yang di jelaskan guru pengajar, dan sesekali juga bertepuk tangan sendiri tanpa meninggalkan tempat duduknya.

Pada saat pemberian latihan siswa tersebut mencatatnya dengan baik, tetapi dalam menyelesaikannya tidak dapat dilakukannya secara mandiri selalu perlu

bantuan dari guru pendamping. Tetapi berbeda dengan siswa tunagrahita, siswa autis lebih pandai dalam hal berhitung dia bisa menghitung lebih cepat penjumlahan berulang yang diberikan dengan bantuan jari tangannya sendiri. Sehingga peran guru pendamping hanya membantu siswa apabila ada kekeliruan siswa dalam menghitung. Dalam menyelesaikan soal pasti ada saja kesalahan yang dilakukan siswa tersebut dalam menuliskan jawaban, tetapi ketika guru pendamping menyuruh menghapusnya dan memperbaiki jawabannya siswa ini tetap mau. Walaupun dalam menjawab siswa tersebut sudah mampu menjumlahkan secara berulang tetapi bantuan dalam penggunaan jari masih perlu bimbingan. Kemampuan intelektual yang cukup baik pada siswa tersebut membuat guru pendamping tidak terlalu sulit dalam mendampingi untuk menyelesaikan semua soal latihan. Dan setelah semua soal selesai dijawab siswa tersebut dengan cepat mengumpulkannya ke meja guru pengajar.

5. Pengolahan Data Hasil Observasi

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti melakukan observasi terhadap siswa tunagrahita, siswa autis, guru pengajar dan guru pendamping. Berikut pengolahan data hasil observasi yang berdasarkan instrument *check list* yang digunakan peneliti, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Siswa Tunagrahita

Hasil observasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika dengan kategori pertanyaan positif adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6. Hasil Observasi Siswa Tunagrahita

No.	Item Pertanyaan Positif	Nilai
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat apersepsi	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
2	Siswa mengikuti penjelasan guru dengan rasa perhatian pada saat guru menjelaskan materi dengan berpartisipasi secara aktif	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
3	Siswa melakukan interaksi sosial (diskusi) dengan temannya mengenai materi yang diajarkan	$\frac{0}{3} \times 100 = 0$
4	Siswa dapat menulis materi yang diberikan, seperti: a. Dapat menulis sebagian materi yang terdapat di papan tulis	$\frac{2}{3} \times 100 = 66,67$
5	Siswa dapat memahami contoh yang diberikan, seperti: a. Dapat memahami semua tahapan yang terdapat dalam contoh b. Dapat memahami sebagian dari tahapan yang terdapat dalam contoh	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
6	Siswa dapat menulis contoh yang diberikan, seperti: a. Dapat menulis sebagian contoh yang terdapat di papan tulis	$\frac{2}{3} \times 100 = 66,67$
7	Siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan guru, seperti: a. Dapat mengerjakan sebagian soal tanpa bimbingan guru pendamping	$\frac{2}{3} \times 100 = 66,67$
	Jumlah:	$\frac{100 + 100 + 0 + 66,67 + 100 + 66,67 + 66,67}{7} = 71,43$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas pada tiga kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pertanyaan positif adalah 71,43 dengan kategori baik.

Dan hasil observasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika dengan kategori pertanyaan negatif adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7. Hasil Observasi Siswa Tunagrahita

No.	Item Pertanyaan Negatif	Nilai
1	Siswa melakukan aktivitas yang menyimpang saat pembelajaran berlangsung, seperti: (mengganggu teman, berjalan-jalan, membuat keributan, melamun, emosional)	$\frac{2}{3} \times 100 = 66,67$
2	Siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru pengajar saat pembelajaran, seperti: a. Tidak dapat memahami penjelasan materi yang disampaikan oleh guru b. Dapat memahami sebagian penjelasan materi yang disampaikan oleh guru	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
4	Siswa dibimbing oleh guru pendamping dalam hal menulis, seperti: Materi dan contoh	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
5	Siswa dibimbing oleh guru pendamping dalam menjawab pertanyaan, seperti: a. Contoh b. Soal	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
6	Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, seperti: a. Kurang memahami cara menyelesaikan soal	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
	Jumlah:	

	$\frac{66,67 + 100 + 100 + 100 + 100 + 100}{6} = 94,44$
--	---

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas pada tiga kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pertanyaan negatif adalah 94,44 dengan kategori sangat tidak baik

b) Siswa Autis

Hasil observasi siswa autis dalam pembelajaran matematika dengan kategori pertanyaan positif adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8. Hasil Observasi Siswa Autis

No.	Item Pertanyaan Positif	Nilai
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru saat apersepsi	$\frac{1}{3} \times 100 = 33,33$
2	Siswa mengikuti penjelasan guru dengan rasa perhatian pada saat guru menjelaskan materi	$\frac{0}{3} \times 100 = 0$
3	Siswa melakukan interaksi sosial (diskusi) dengan temannya mengenai materi yang diajarkan	$\frac{0}{3} \times 100 = 0$
4	Siswa dapat menulis materi yang diberikan, seperti: a. Dapat menulis sebagian materi yang terdapat di papan tulis	$\frac{2}{3} \times 100 = 66,67$
5	Siswa dapat memahami contoh yang diberikan, seperti: a. Dapat memahami sebagian dari tahapan yang terdapat dalam contoh	$\frac{2}{3} \times 100 = 66,67$
6	Siswa dapat menulis contoh yang diberikan, seperti: a. Dapat menulis sebagian contoh yang terdapat di papan tulis	$\frac{2}{3} \times 100 = 66,67$

7	Siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan guru, seperti: a. Dapat mengerjakan soal tanpa bimbingan guru pendamping b. Dapat mengerjakan sebagian soal tanpa bimbingan guru pendamping	$\frac{0}{3} \times 100 = 0$
	Jumlah: $\frac{33,33 + 0 + 0 + 66,67 + 66,67 + 66,67 + 0}{7} = 33,33$	

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas pada tiga kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pertanyaan positif adalah 33,33 dengan kategori sangat kurang.

Dan hasil observasi siswa autis dalam pembelajaran matematika dengan kategori pertanyaan negatif adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9. Hasil Observasi Siwa Autis

No.	Item Pertanyaan Negatif	Nilai
1	Siswa melakukan aktivitas yang menyimpang saat pembelajaran berlangsung, seperti: (mengganggu teman, berjalan-jalan, membuat keributan, melamun, emosional, bertepuk tangan, lari-lari, lompat-lompat, berteriak, dan menangis)	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
2	Siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru pengajar saat pembelajaran, seperti: a. Tidak dapat memahami penjelasan materi yang disampaikan oleh guru b. Dapat memahami sebagian penjelasan materi yang disampaikan oleh guru	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
3	Siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru pengajar saat pembelajaran, seperti: a. Tidak dapat mengerjakan contoh yang diberikan guru b. Dapat mengerjakan sebagian contoh yang diberikan oleh guru	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
4	Siswa dibimbing oleh guru pendamping dalam hal menulis, seperti: a. Materi	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$

	b. Contoh	
5	Siswa dibimbing oleh guru pendamping dalam menjawab pertanyaan, seperti: a. Contoh b. Soal	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
6	Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, seperti: a. Kurang memahami cara menyelesaikan soal	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$

Lanjutan Tabel 4.9.

No.	Item Pertanyaan Negatif	Nilai
	Jumlah: $\frac{100 + 100 + 100 + 100 + 100 + 100}{6} = 100$	

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas pada tiga kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pertanyaan negatif adalah 100 dengan kategori sangat kurang baik.

c) Guru Pengajar

Hasil observasi dari aktivitas guru pengajar dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pengajar

No.	Aktivitas Guru Pengajar	Nilai
1	Kegiatan Pendahuluan a. Apersepsi	$\frac{2}{3} \times 100 = 66,67$
	b. Motivasi	$\frac{1}{3} \times 100 = 33,33$
	Jumlah:	

	$\frac{66,67 + 33,33}{2} = 50$	
2	Kegiatan inti	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
	a. Menjelaskan materi pelajaran	
	b. Menggunakan media pembelajaran	$\frac{1}{3} \times 100 = 33,33$
	c. Melakukan interaksi dengan siswa (tanya jawab) mengenai materi yang diajarkan	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$

Lanjutan Tabel 4.10

No.	Aktivitas Guru Pengajar	Nilai
	d. Menggunakan metode pembelajaran (sesuai RPP)	$\frac{1}{3} \times 100 = 33,33$
	e. Memberikan contoh soal	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
	f. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya	$\frac{1}{3} \times 100 = 33,33$
	g. Memberikan waktu kepada siswa untuk mencatat materi dan contoh	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
	h. Memberikan latihan soal	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
	Jumlah:	$\frac{100 + 33,33 + 100 + 33,33 + 100 + 33,33 + 100 + 100}{8} = 75$
3	Kegiatan Penutup	$\frac{0}{3} \times 100 = 0$
	a. Penyimpulan materi pelajaran	
	b. Evaluasi hasil belajar siswa (latihan)	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
	c. Pemberian pekerjaan rumah (PR)	$\frac{1}{3} \times 100 = 33,33$

	d. Materi yang diajarkan sesuai RPP	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
	Jumlah: $\frac{0 + 100 + 33,33 + 100}{4} = 58,33$	
	Jadi, jumlah kumulatif: $\frac{50 + 75 + 58,33}{3} = 61,11$	

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas pada tiga kali pertemuan dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru pengajar termasuk dalam kategori kurang baik.

(2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilaksanakan guru pengajar termasuk dalam kategori baik.

(3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup aktivitas yang dilaksanakan guru pengajar termasuk dalam kategori kurang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru pengajar selama tiga kali pertemuan adalah cukup baik.

d) Guru Pendamping

Berikut adalah hasil observasi dari aktivitas guru pendamping dalam pembelajaran matematika.

Tabel 4.11. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pendamping

No.	Aktivitas Guru Pendamping	Nilai
1	Guru memberikan stimulus di saat siswa tidak memperhatikan pelajaran, seperti: a. Sentuhan b. Ucapan	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
2	Guru membimbing siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran, seperti: a. Menjelaskan materi b. Menjelaskan contoh c. Mengerjakan soal	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
3	Guru menjelaskan materi secara konkret dengan beberapa bantuan, seperti: a. Menggunakan benda b. Menggunakan tangan	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
4	Guru melakukan komunikasi dengan siswa dalam pembelajaran, seperti: tanya jawab atau diskusi	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
5	Guru memberikan reward terhadap keberhasilan siswa, seperti: a. Pujian b. Isyarat tangan c. Hadiah	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$

6	Guru memberikan instruksi untuk membantu siswa menyelesaikan soal, seperti: a. Gerakan b. Ucapan	$\frac{3}{3} \times 100 = 100$
	Jumlah: $\frac{100 + 100 + 100 + 100 + 100 + 100}{6} = 100$	

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas pada tiga kali pertemuan dapat disimpulkan, bahwa peranan guru pendamping sangatlah baik dalam membantu lancarnya proses pembelajaran, karena guru pendampinglah yang akan membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam melaksanakan tuntutan pembelajaran.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti akan menganalisisnya dengan dengan berpedoman pada hasil observasi selama tiga kali pertemuan dan hasil wawancara dan dokumentasi.

1. Perencanaan Pembelajaran

SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah tentu memiliki perbedaan dengan sekolah dasar tanpa pendidikan inklusif, salah satunya dari kegiatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut terbagi atas dua perencanaan, yaitu perencanaan pembelajaran secara umum dan perencanaan pembelajaran secara khusus. Perencanaan secara umum maksudnya perencanaan tersebut diperuntukan kepada seluruh siswa yang bersekolah di SDN Benua Anyar 4

Banjarmasin tanpa terkecuali, sedangkan perencanaan pembelajaran secara khusus hanya diperuntukan kepada siswa-siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus yaitu siswa-siswa dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK).

Perencanaan pembelajaran yang diperuntukan kepada seluruh siswa berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter beserta silabusnya, dan yang diperuntukan kepada siswa berkebutuhan khusus berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter beserta silabusnya yang disesuaikan menjadi program pembelajaran individual (PPI). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus dan program pembelajaran individual (PPI) sudah dibuat secara tertulis agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan boleh saja dibuat sebaik mungkin, tetapi keberhasilan dari perencanaan tersebut baru dapat terlihat setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dibuat sudah terlaksana dengan baik. Dan untuk pembuatan PPI dilakukan pertiga bulan sekali.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran selalu berikatan dengan perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila sebelumnya tidak ada perencanaan yang baik pula. Segala yang tertulis di dalam perencanaan akan diaplikasikan pada pelaksanaan pembelajaran. Di dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan yang memuat kegiatan apersepsi dan motivasi. Kegiatan apersepsi sudah dilaksanakan dengan baik, karena setiap kali guru membuka pelajaran hampir tidak pernah ketinggalan melakukan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan guru pengajar sangat membantu siswa untuk mengingat pelajaran pada pertemuan sebelumnya dan untuk memudahkan siswa untuk menerima materi yang akan diajarkan. Kegiatan apersepsi tidak hanya menguntungkan bagi siswa reguler, tetapi juga untuk siswa berkebutuhan khusus, yang mana siswa berkebutuhan khusus di kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin kebanyakan siswa golongan tunagrahita ringan, sehingga apersepsi dapat membantu mengingatkan mereka dengan materi sebelumnya, karena siswa tunagrahita sudah sangat dikenal dengan kekurangannya dalam hal daya ingat jangka panjang (cepat lupa). Di dalam kelas tersebut juga terdapat siswa penyandang autisme dengan kategori autisme ringan, Kegiatan apersepsi bagi siswa autisme dapat membantu siswa dalam hal komunikasi, bahasa dan interaksi sosialnya. Sedangkan untuk kegiatan motivasi guru pengajar hanya satu kali melakukannya selama tiga kali pertemuan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru pengajar adalah cukup terlaksana dengan baik.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, perencanaan cukup mengalami kendala, karena karakter yang ditujukan kepada siswa tidak dapat terlaksana dengan baik. Di dalam kegiatan inti terdapat tiga kegiatan yaitu: eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Semua kegiatan tersebut sudah cukup dapat terlaksana meskipun segala yang dilakukan

masih berpusat pada guru pengajar dan siswa hanya sebagai pelaksana atas segala perintah sang guru. Semua itu disebabkan oleh keadaan siswa yang ada kelas itu sendiri, yang mana di dalam kelas tersebut terdapat siswa berkebutuhan khusus, sehingga dalam hal pembelajaran guru pengajarliah yang sangat berperan dalam mentransfer ilmu dan siswa hanya bertugas untuk menjadi pendengar yang baik. Di dalam kegiatan inti terdapat komponen-komponen pembelajaran, yaitu:

1) Penyampaian Materi

Materi yang diberikan guru pengajar pada umumnya tidak berbeda antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, semua sesuai dengan RPP, tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus materi yang diberikan disesuaikan lagi dengan hasil asesmen siswa agar potensi yang dimiliki dapat terus dikembangkan.

Materi yang diberikan untuk semua siswa berkebutuhan khusus tidak dibedakan satu sama lainnya, baik siswa tunagrahita ringan dan sedang, penyandang autis, padahal secara kemampuan siswa-siswa berkebutuhan khusus tersebut berbeda, bukan karena guru pengajar malas memilah-milah materi, tetapi kemampuan penerimaan materi semua siswa berkebutuhan khusus tersebut hampir sama.

Penyajian materi sudah dilakukan guru pengajar sebaik mungkin, diberikan dengan penuh penyesuaian, dan apabila ada materi yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, maka akan terus dilakukan peningkatan.

2) Metode

Penggunaan metode yang tertulis di RPP sudah bervariasi, tetapi di dalam pelaksanaannya metode yang selalu guru pengajar adalah ceramah, tanya jawab dan latihan. Sehingga dapat dikatakan metode pembelajarannya tidak terlaksana dengan baik. Padahal penggunaan metode yang bervariasi sebenarnya bisa membantu keefektifan pemahaman dalam suatu materi, tetapi hal itu tidak pernah dapat dilakukan guru pengajar karena terkendala oleh waktu dan jumlah siswa banyak dan juga didalam kelas tersebut ada anak berkebutuhan khusus.

3) Media

Penggunaan media pada pembelajaran matematika sangatlah kurang, karena dari tiga kali pertemuan pada masa observasi, guru pengajar hanya satu kali menggunakan media pembelajaran. Hal itu bukan tanpa alasan, tetapi semua itu disebabkan oleh kurangnya sarana pendukung pembelajaran matematika itu sendiri, keadaan siswa yang berbeda dan waktu yang tersedia.

4) Sumber Belajar

Setiap pembelajaran selalu ada sumber belajar yang di gunakan oleh guru, sumber belajar yang di gunakan oleh guru pengajar sudah baik. Guru pengajar jarang menggunakan buku paket dalam pelaksanaan pembelajaran, buku paket tersebut hanya di gunakan oleh guru sebagai pedoman untuk pengajar.

c. Kegiatan Penutup

Pada perencanaan pembelajaran kegiatan penutup sudah ditulis dengan baik, seperti adanya penyimpulan materi, evaluasi kegiatan pembelajaran dan pemberian pekerjaan rumah (PR), tetapi di dalam pelaksanaannya kegiatan penutup tidak pernah

dapat terlaksana dengan baik, dan kegiatan yang dapat dilaksanakan guru pengajar hanya kegiatan evaluasi itupun berupa evaluasi hasil belajar dalam bentuk pemberian beberapa soal latihan setiap kali selesai materi dijelaskan.

Kegiatan menyimpulkan pelajaran yang tertulis dalam RPP, tidak pernah bisa guru pengajar lakukan, bukan karena tidak mau, tetapi terkendala faktor waktu yang tersedia yang selalu habis di saat menyelesaikan soal latihan, bahkan setiap kali menyelesaikan soal latihan siswa harus mengambil beberapa menit pada waktu pelajaran selanjutnya ataupun pada waktu istirahat.

Begitu halnya dalam pemberian pekerjaan rumah (PR), guru pengajar jarang memberikannya kepada siswa. Hal itu disebabkan faktor waktu yang selalu tidak cukup dan faktor siswa yang sering lupa dalam mengerjakan PR.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin sudah dilaksanakan guru pengajar dengan cukup baik. Dan peran guru pendamping pada saat pelaksanaan pembelajaran sudah sangat baik karena apa yang dilakukan sangat membantu guru pengajar dalam menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus.

3. Evaluasi

Kegiatan pembelajaran sangat tidak lengkap apabila tidak ada kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan evaluasi terbagi dalam dua jenis, yaitu: evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Pada evaluasi hasil belajar kegiatan yang selalu dilakukan

guru adalah memberikan evaluasi materi dengan beberapa soal latihan. Dan untuk kegiatan evaluasi pembelajaran tidak pernah bisa dilakukan guru, semua itu terlihat dari tidak adanya perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

4. Aktivitas Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika

a. Guru Kelas

Kegiatan yang dilaksanakan guru kelas di dalam kelas adalah untuk mengajar semua siswa yang ada di kelas, baik itu siswa regular maupun anak berkebutuhan khusus. Kegiatan guru dalam pembelajaran di kelas harus di bantu oleh guru pendamping. Guru kelas tidak akan bisa mengajar sendiri karena di dalam kelas tersebut ada anak berkebutuhan khusus yang harus benar-benar di dampingi secara individu.

b. Guru Pendamping

Kegiatan yang dilaksanakan guru pendamping di dalam kelas adalah untuk membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran matematika, dan kehadiran guru pendamping sangat menolong guru pengajar dalam hal; mentransfer materi yang belum dipahami siswa berkebutuhan khusus, memberikan bimbingan secara individual, mengendalikan perilaku-perilaku siswa

berkebutuhan khusus dan menjaga suasana kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan baik.

c. Kegiatan Belajar Matematika Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita mempunyai tingkat inteligensi di bawah rata-rata yang membuatnya sulit untuk memahami dan mengingat sesuatu dengan cepat dan tahan lama apalagi untuk sesuatu yang abstrak. Oleh karena itulah siswa tunagrahita sulit dalam belajar matematika. Tetapi hal-hal tersebut tidak membuat siswa tersebut acuh, semua itu terlihat dari keaktifannya dalam berusaha memahami materi seperti selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan apersepsi, menjawab contoh dan juga dalam menyelesaikan soal latihan yang diberikan. Walaupun begitu siswa tunagrahita ini tidak pernah lepas dari perilaku yang kurang baik, seperti tidak bisa mengendalikan emosi sehingga cepat marah yang akhirnya membuat suasana kelas menjadi ribut.

d. Kegiatan Belajar Matematika Siswa Autis

Siswa autis memiliki hambatan dalam hal komunikasi, bahasa dan perilaku. Pemberian materi yang bersifat verbal dan abstrak membuat siswa autis sangat sulit memahami materi yang diajarkan, Hambatan yang dimiliki siswa autis sangat berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Siswa cenderung tidak memperdulikan saat guru pengajar menjelaskan materi, siswa lebih asyik dengan dirinya sendiri. Walaupun begitu, guru selalu berusaha memberikan perhatian agar siswa tersebut mau memperhatikan penjelasan dan mau melakukan komunikasi dengan orang lain. Apabila kegiatan komunikasi dapat tercipta dengan baik, maka siswa tersebut akan

lebih mudah menerima materi karena kemampuan inteligensi yang dimilikinya lebih baik dari siswa tunagrahita. Pada saat pembelajaran matematika banyak sekali perilaku-perilaku yang kurang dapat dikontrol, seperti; berjalan-jalan di dalam kelas dan suka mengambil barang punya temannya, hal-hal seperti ini yang membuat pembelajaran terganggu.